

PERSIAPAN AWAL PENGEMBANGAN DESA RAMAH ANAK BERBASIS LITERASI DIGITAL DI DESA CITENGAH KABUPATEN SUMEDANG SELATAN

Erlina Zulkifli Mahmud*, Cece Sobarna dan Asri Soraya Afsari

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail Korespondensi: erlina@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini ditulis sebagai luaran kegiatan pelaksanaan program Pengabdian pada Masyarakat terkait Pengembangan Desa Ramah Anak Berbasis Literasi Digital pada tahap awal. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilakukan di Desa Citengah, Sumedang Selatan di bawah payung tema besar “Unpad Bermanfaat”. Pada tahap ini dilakukan inventarisasi kebutuhan di lapangan sebagai persiapan pengembangan Desa Ramah Anak berbasis literasi digital bekerjasama dengan mahasiswa KKNM. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sunda sudah langka di Desa Citengah. Melalui metode penyuluhan, lalu dilakukan pemberian beberapa materi antara lain materi bahasa Sunda untuk mempertahankan budaya lokal dan pemberian materi bahasa Inggris untuk persiapan literasi digital. Metode yang dilakukan ada beberapa tahap yaitu observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar menuju pengembangan desa Ramah Anak berbasis literasi digital. Metode berikutnya terkait hasil observasi yaitu penyuluhan antara lain dalam bentuk pemberian materi bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Metode terakhir yaitu pemberian materi pendidikan sehubungan dengan mitra PPM ini adalah guru-guru PAUD, guru-guru Taman Kanak-Kanak (TK), guru-guru Sekolah Dasar, dan para orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Hasil kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat pada tahap awal ini berupa pembekalan bahasa dipersiapkan untuk melakukan Pengabdian pada tahap berikutnya yaitu Pengembangan Desa Ramah Anak Berbasis Literasi Digital.

Kata kunci: Bahasa Inggris; Bahasa Sunda; Desa Ramah Anak; Literasi Digital

ABSTRACT. This article is written as an output of the Community Service program activities related to the Development of Digital Literacy-Based Child Friendly Villages in the early stages. Community Service activities were carried out in Citengah Village, South Sumedang under the umbrella of the big theme “Unpad Bermanfaat”. At this stage, an inventory of needs in the field was carried out in preparation for the development of a digital literacy-based Child Friendly Village in collaboration with KKN students. The observation results showed that the use of Sundanese language is rare in Citengah Village. Through the counseling method, several materials were provided, including Sundanese language material to maintain local culture and English language material to prepare for digital literacy. The method carried out in several stages, namely field observations to identify basic needs towards the development of a digital literacy-based Child Friendly village. The next method is related to the observation results, namely counseling in the form of providing Sundanese and English language materials. The last method is the provision of educational materials in connection with this PPM partner is PAUD teachers, kindergarten teachers, elementary school teachers, and parents who have school-age children. The results of Community Service activities at this initial stage in the form of language provision are prepared to carry out Community Service in the next stage, namely Digital Literacy-Based Child Friendly Village Development.

Keywords: Child Friendly Village; Digital Literacy; English; Sundanese

PENDAHULUAN

Pengabdian Pada Masyarakat yang dapat disingkat dengan PPM merupakan satu dari Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh semua dosen. Sejak tahun 2023 Universitas Padjadjaran memberikan satu tema besar untuk para dosennya melakukan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini yaitu “Unpad Bermanfaat” dan lokasi yang dianjurkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan PPM ini yaitu sekitar Jatinangor, dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran menentukan lokasi PPMnya di desa-desa sekitar Jatinangor dan di Kabupaten Sumedang Selatan.

Berbagai topik kegiatan diajukan sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan salah satu topik yang cukup signifikan jumlahnya yang diajukan yaitu terkait dengan budaya lokal dan literasi misalnya: (i)

pembelajaran dan pelatihan pengelolaan lingkungan yang diberikan dengan berbasis pada budaya lokal di Desa Sindulang (Sofyan et al., 2024); di desa yang sama yaitu Desa Sindulang juga dilakukan kegiatan pengabdian terkait pangan dalam perspektif budaya Sunda (Wahya et al., 2024); lalu terkait literasi yaitu (iii) literasi yang dikaitkan dengan upaya peningkatan kebersihan dan kesehatan khususnya menstruasi diberikan kepada siswa SD (Rachmat et al., 2024).

Sementara untuk pengabdian yang dilakukan oleh kelompok kami yaitu literasi digital yang dikaitkan dengan pengembangan desa ramah anak, namun baru pada tahap awal. Pada tahap ini belum dieksplisitkan tentang desa ramah anak maupun literasi digital. Ada dua hal yang menjadi fokus kami yaitu (i) penguatan budaya lokal melalui pemberian materi Bahasa Sunda, dan (ii) untuk persiapan pada literasi digital terkait dengan penggunaan

alat elektronik dan internet yang umumnya menggunakan Bahasa Inggris diberikan materi Bahasa Inggris.

Mitra pada kegiatan pengabdian pada tahap ini yaitu guru-guru PAUD, guru-guru Taman Kanak-Kanak, guru-guru Sekolah Dasar (SD), para orangtua murid usia sekolah. Hal ini dilakukan karena mereka adalah pihak-pihak yang langsung diharapkan memiliki peran utama dalam menjembatani pemenuhan literasi digital sekaligus menjadi unsur utama yang berperan pada pengembangan desa ramah anak. Pemberian materi Bahasa Sunda dan Bahasa Inggris dilakukan oleh para mahasiswa KKNM. Materi tentang pendidikan diberikan oleh dua pakar di bidangnya dari Universitas Sebelas April, dan satu pakar budaya dari Universitas Padjadjaran.

Tujuan kegiatan pengabdian pada tahap awal ini yaitu untuk memperkokoh penguasaan Bahasa Sunda pada masyarakat di Desa Citengah sebagai alat komunikasi yang dinilai telah mengalami penurunan. Berdasarkan hasil survei, masyarakat khususnya generasi mudanya sudah jarang berkomunikasi dalam Bahasa Sunda, mereka lebih leluasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Tujuan berikutnya terkait kebutuhan kemampuan berbahasa Inggris agar dapat dicapai pemenuhan literasi digital. Sebagaimana yang dapat dilihat dari penggunaan internet, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris baik berhubungan dengan instruksi ataupun yang terkait dengan istilah-istilah digital.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini mencakup metode survei untuk mengetahui kondisi masyarakat di Desa Citengah terkait penggunaan Bahasa Sunda dan pemahaman literasi digital, lalu metode berikutnya yaitu metode pendidikan masyarakat, dan metode ketiga yaitu metode pelatihan. Metode pendidikan masyarakat digunakan karena pada kegiatan ini dilakukan *training* berupa penyegaran keilmuan dengan memberikan penyuluhan tentang penguasaan pemakaian bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat menyadari bahwa mempertahankan budaya lokal itu penting antara lain sebagai jati diri. Berkaitan dengan metode yang pertama, metode ke dua yang digunakan yaitu metode pelatihan. Metode pelatihan digunakan karena kegiatan PPM ini terkait dengan pemberian penyuluhan tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal dalam hal ini penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari baik dalam keluarga maupun pada aktivitas lainnya. Metode ini juga digunakan karena perlu diberikan pemberian materi Bahasa Inggris sebagai persiapan dasar untuk literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi terutama melalui digitalisasi memiliki dampak yang positif sekaligus negatif pada satu budaya sehingga nilai-nilai budaya seperti bahasa yang menjadi alat komunikasi utama harus benar-benar dipertahankan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ramadhani dan kawan-kawan dalam artikel jurnal mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi budaya (Ramadhani & Pangestu, 2022). Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan ada pergeseran seiring perkembangan waktu, perkembangan zaman, perubahan terjadi dari generasi ke generasi (Sari et al., 2021). Hal ini juga yang dapat dilihat dari kondisi yang ada di Desa Citengah, Kabupaten Sumedang Selatan.

Persiapan Pengembangan Desa Ramah Anak dan Literasi Digital

Untuk melihat kondisi budaya lokal pada masyarakat di Desa Citengah dilakukan observasi lapangan (survei) melalui pemberian kuesioner tulis. Sehubungan dengan tahap berikutnya dari Pengabdian Pada Masyarakat di lokasi yang sama tahun berikutnya berupa pengembangan Desa Ramah Anak maka responden yang dipilih yaitu para orang-tua murid. Para orang-tua murid memiliki peran yang penting karena lingkungan Desa Ramah Anak menyangkut keamanannya, kenyamanannya, keselamatannya dimulai dari lingkungan keluarga.

Desa Ramah Anak jelas terkait erat dengan masalah perlindungan anak. Secara hukum perlindungan anak dalam rumah tangga juga sudah diatur melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 antara lain tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pasal 2 ayat (1) "Lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang ini meliputi: (a). suami, isteri, dan anak; (b). orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau (c). orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. (Hasbi, 2014).

Hasil Survei

Hal-hal yang ditanyakan dalam kuesioner mencakup dua hal utama yaitu (i) penggunaan Bahasa Sunda ketika berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarga (ii) terkait penggunaan *gadget* oleh anak. Penyebaran kuesioner melibatkan 43 orang responden yaitu 14 orang-tua murid Taman Kanak-Kanak, 14 orang-tua murid PAUD, dan 15

orang-tua murid Sekolah Dasar. Latar belakang responden yaitu sebanyak 36 orang responden atau 84% merupakan orang asli Desa Citengah, sementara 7 orang responden (16%) bukan orang asli Desa Citengah.

Hasil dari survei menunjukkan bahwa sebagian besar 91% atau 39 responden menggunakan Bahasa Sunda dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka, sisanya sejumlah 4 orang responden atau sejumlah 9% menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berinteraksi yaitu Bahasa Sunda dan juga Bahasa Indonesia. Terkait dengan kendala dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Sunda, ada sebanyak 21 responden atau 49% menyatakan tidak memiliki kendala, lalu 19 responden atau 44% menyatakan ada kendala, dan ada 3 responden lainnya atau (7%) tidak mengisi. Hasil survei tentang penggunaan *gadget* menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (93%) sudah mengenalkan anak kepada teknologi, sedangkan 3 lainnya (7%) belum (Setiyadi et al., 2023).

Berdasarkan hasil survei tersebut maka perlu diberikan sosialisasi pelestarian Bahasa Sunda dengan para pesertanya terdiri atas orang-tua siswa PAUD, orang-tua siswa Taman Kanak-Kanak, orang-tua siswa SD, dan para guru sekolah. Kondisi yang sama terkait masalah kelangkaan interaksi dalam Bahasa Sunda sebagai komunikasi sehari-hari juga dapat dilihat dari hasil penelitian di kelas III SDN Ciawi 01 di Kabupaten Bogor pada tahun 2022 (Prasetyo et al., 2022).

Bahasa Sunda bukan satu-satunya bahasa yang menjadi fokus kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Perlu juga diberikan pengetahuan dasar Bahasa Inggris sebagai persiapan literasi digital kepada murid-murid. Hal ini juga diperkuat dengan kondisi kemampuan berbahasa Inggris di seluruh Indonesia. Mengacu pada hasil indeks EF, Indonesia menempati posisi 81 dari 111 negara yang diteliti tahun 2022 terkait penguasaan Bahasa Inggris (Siti Aminah et al., 2024). Pemberian materi Bahasa Inggris menjadi satu keharusan terlebih untuk pencapaian literasi digital. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa guru atau pengajar Bahasa Inggris jumlahnya masih minim atau dengan kata lain tidak memadai. Melalui program kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini materi Bahasa Inggris yang mendasar diberikan pada siswa-siswa kelas II, III, IV, V dan kelas VI (Rahmani et al., 2023)

Lokasi FGD yang melibatkan para orang-tua murid, para guru sekolah, dan aparat desa dipusatkan di Aula Kantor Desa Citengah, Sumedang Selatan. Desa Citengah berada diujung Selatan wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan

Kecamatan Ganeas, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Situraja, Kecamatan Cibugel dan Kabupaten Garut (<https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-citengah.htm/> 20/10/2024: 10:31)

Pemberian Materi Bahasa Sunda, Bahasa Inggris, dan Pendidikan

Terkait dengan hasil survei lalu dirumuskan kebutuhan (i) menyelenggarakan sosialisasi dalam bentuk FGD tentang “Pelestarian Bahasa Sunda melalui Peningkatan Literasi Digital bagi Anak-anak”. Pemateri adalah dosen Pembimbing Lapangan Prof. Cece Sobarna, M.Hum. Beliau adalah Guru Besar Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Menurut beliau peran yang terpenting dalam pelestarian budaya Sunda khususnya Bahasa Sunda yaitu keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam penelitian tentang pemertahanan Bahasa Sunda di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung (Yani et al., 2021). Tanpa peran aktif keluarga keberhasilan pelestarian Bahasa Sunda sulit dicapai. Itu juga yang menjadi sebab para orang-tua dijadikan sebagai mitra pada kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini.

Pada kegiatan yang sama yaitu FGD, dihadirkan pula dua orang pakar pada bidangnya: Bapak Ece Sukmana, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas April. Beliau menjelaskan “Pelestarian Budaya Bangsa dalam Membentuk Kearifan Lokal”. Menurut Ece, banyak hal yang tidak pasti dan diperkirakan bakal hilang pada masa mendatang ketika pekerjaan digantikan oleh teknologi, bahkan peran bahasa pun dapat tergantikan bahkan mungkin menuju kepunahan. Ikhwal kepunahan bahasa daerah khususnya Bahasa Sunda juga pernah diungkap dalam artikel jurnal “Bahasa Sunda Sudah Diambang Pintu Kematiankah?” (Sobarna, 2007).

Seiring dengan tema yang hampir sama, pemateri berikutnya yaitu Bapak Arip Budiman, Dosen Universitas Sebelas April yang aktif juga sebagai Pembina Pramuka berbicara tentang literasi digital dalam pelestarian Bahasa Sunda. Menurut beliau “upaya pelestarian bahasa Sunda melalui literasi digital akan membantu mempertahankan identitas budaya yang unik dan berharga bagi masyarakat Sunda dan Indonesia secara keseluruhan.” Literasi digital merupakan istilah yang berhubungan dengan kemampuan mengakses informasi dalam berbagai bidang dalam bentuk digital melalui internet. Hal yang sama juga diungkapkan dalam artikel jurnal dengan judul “Literasi Digital” (Naufal, 2021). Istilah literasi digital didefinisikan oleh Gilster

(1997) sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui komputer (Veronika et al., 2022). Di Desa Citengah para siswa sudah mengenal penggunaan gadget seperti telepon genggam dan juga laptop atau komputer. Kondisi ini juga dipicu dengan adanya program sekolah jarak jauh ketika masa pandemik Covid 19. Para siswa sudah terbiasa menggunakan alat-alat elektronik tersebut untuk kegiatan belajar.

Di luar kegiatan pada FGD, dengan bantuan dari mahasiswa KKNM diberikan materi-materi Bahasa Inggris pada siswa SD. Siswa berpartisipasi dengan aktif dan mencapai hasil yang memuaskan. Kegiatan berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini dibuktikan dengan antusias peserta dan keaktifan peserta dalam sesi diskusi.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat terkait Pengembangan Desa Ramah Anak Berbasis Literasi Digital di Desa Citengah, Kabupaten Sumedang Selatan ini masih pada tahap awal. Seluruh kegiatan masih dipersiapkan untuk menuju pengembangan Desa Ramah Anak. Pemberian materi yang berfokus pada jenis-jenis literasi digital belum diberikan. Kegiatan masih difokuskan kepada pertahanan budaya lokal dalam menghadapi era globalisasi termasuk di dalamnya era digitalisasi. Dengan memperkuat pertahanan budaya termasuk pelestarian budaya maka diharapkan posisi Desa Citengah akan siap untuk menjadi desa ramah anak dan mencapai literasi digital yang ditargetkan.

Untuk tahap berikutnya perlu juga diberikan materi-materi tentang keamanan penggunaan internet baik untuk para orang-tua murid, guru-guru dari tingkat PAUD, TK, hingga tingkat SD, termasuk juga aparat desa. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Sumedang Selatan harus mengantisipasi kelangkaan jumlah pengajar Bahasa Inggris. Kelangkaan tersebut tersinyalir dari informasi yang diperoleh di sekolah-sekolah tempat para mahasiswa KKNM melakukan kegiatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui artikel jurnal ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang Selatan khususnya Desa Citengah yang telah bersedia menjadi lokasi kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya yang telah dan akan berlangsung hingga tahun depan. Terima kasih kepada para orang-tua siswa PAUD, TK, dan

SD Desa Citengah. Terima kasih juga kepada para mahasiswa KKNM yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PPM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi, M. (2014). *Model Pengembangan Program Desa Ramah Anak* (p. 63). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Prasetyo, T., Humaira, M. A., Maryani, N., & Nurazizah, R. (2022). Model Narasikom: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda Siswa Kelas Rendah. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 211–222. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6910>
- Rachmat, A., Som, W., Finalia, C., & Cansrina, G. (2024). Penyuluhan Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Manajemen Kebersihan Dan Kesehatan Menstruasi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Midang*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i1.52569>
- Rahmani, A. A., Ruzaini, L., Hamzah, M., Dharma, A. W., Fauziyah, A. A., & Rahmadina, A. (2023). *Laporan Pelaksanaan Sub Kelompok 1 Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515–528. <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/999>
- Sari, S. P., Megawati, A. S., & Maulana, I. R. (2021). Kesiapan Nilai Tradisional Masyarakat Sunda dalam Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(2), 215–230. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i2.1118>
- Setiyadi, A., Meilasari, R., Dewi, K. D., Imaca, P. A., & Adikancana, H. N. (2023). Laporan Pelaksanaan Sub Kelompok 2. In *Universitas Padjadjaran*.
- Siti Aminah, D. A., Dewi, A. U., Dermawan, W., & Nurhayati, H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Metode Active Learning di SMK Padjadjaran.

- Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 533–541. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.54981>
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah? *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>
- Sofyan, A. N., Permadi, R. Y., & Pakpahan, F. P. (2024). Pembelajaran Dan Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Berbasis Budaya Lokal Di Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Midang*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i2.54249>
- Veronika, R., Ginting, B., Arindani, D., Mega, C., Lubis, W., & Shella, A. P. (2022). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2), 118–122. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/10869>
- Wahya, W., Rahman, F., & Hamid, A. (2024). Pangan Dalam Perspektif Budaya Sunda: Materi Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. *Midang*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i1.50859>
- Yani, T. A., Irma, C. N., & Setyorini, R. (2021). Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 136–150. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>